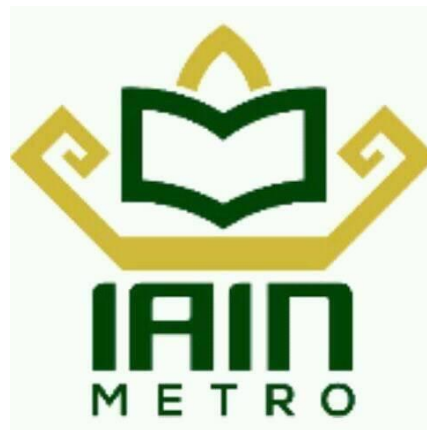


**PERAN GURU MATA PELAJARAN AL-ISLAM
DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI
KEMUHAMMADIYAHAN
DI SMK MUHAMMADIYAH 3 METRO**

TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh:
NUR AFRIZAL
NPM. 1605651

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA (PS)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M**

**PERAN GURU MATA PELAJARAN AL-ISLAM
DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI
KEMUHAMMADIYAHAN
DI SMK MUHAMMADIYAH 3 METRO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NUR AFRIZAL
NPM. 1605651

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag,
Pembimbing II : Dr. H. Khoirurrijal.M.A

**PASCASARJANA (PS)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Nur Afrizal, 2018, Peran Guru Mata Pelajaran Al-Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro. Tesis Pascasarjana IAIN Metro

Guru mata pelajaran Al-Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah memiliki fungsi *transfer of value*. Dengan demikian suatu kesalahan yang terjadi pada siswa dapat dicegah dengan peran aktif guru secara optimal. Adapun latar belakang masalah penelitian ini yaitu: *Pertama*, SMK Muhammadiyah 3 Metro adalah sekolah swasta umum yang diselenggarakan oleh organisasi Muhammadiyah, oleh karena itu peserta didiknya dari berbagai latar belakang yang berbeda. *Kedua*, guru merupakan garda terdepan dalam mengantisipasi kenakalan remaja, lebih lagi terkait guru mata pelajaran Al-Islam yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, *ketiga*, pengembangan nilai-nilai karakter dianggap cara yang efektif dalam mengantisipasi segala bentuk kenakalan yang dilakukan peserta didik.

Fokus masalah penelitian ini adalah tentang apa saja peranan guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah, dan apa metode guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah, serta apa saja kendala guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa Peranan guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter Kemuhammadiyah serta metode guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter Kemuhammadiyah, dan juga kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Islam, Kepala Sekolah dan siswa SMK Muhammadiyah Muhammadiyah 3 Metro dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) peranan guru mata pelajaran Al-Islam di SMK Muhammadiyah 3 Metro sebagai pengajar, pembimbing, pendidik, uswatun hasanah, dan motivator serta pelatih. (2) Metode guru Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah menunjukkan telah dilakukan usaha dalam pengembangan setiap nilai karakter kemuhammadiyah seperti jujur, suka menolong, cinta tanah air, bekerja keras, taat dan patuh kepada orang tua dan guru, rajin beribadah serta rajin menuntut ilmu. (3) Kendala yang dihadapi dalam pengembangan nilai karakter kemuhammadiyah tersebut yaitu, Input dari penerimaan peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda, Kurangnya pengetahuan dari peserta didik itu sendiri, Pergaulan serta lingkungan peserta didik yang kurang baik, serta kesadaran dan juga kesungguhan pada diri peserta didik untuk melakukan sesuatu hal yang baik.

ABSTRACT

Nur Afrizal, 2018, The Role of Al-Islam Teacher to Development the Values Characteristic of Muhammadiyah in SMK Muhammadiyah 3 Metro, Thesis Postgraduate of IAIN Metro.

Al-Islam teacher developments the value of Muhammadiyah Chracteristic on students using *transfer of value* function. So, the students' mistake could be minimalized and avoided by the role of active teacher optimally. The problem background of this research are; *firstly*, SMK Muhammadiyah 3 Metro is one of the private schools which is organized by Muhammadiyah organization, there are many students come from different culture, religion, and social, included have different attitude and how they interact among the students and to the teachers. *Secondly*, teacher is the most important people who anticipate and minimalized the juvenile delinquency, moreover the teacher of Al-Islam who has the most responsible in developing the Islamic values on the students. *Thirdly*, the characteristic values are as the effective way to anticipate all kind of juvenile delinquency.

The problems focus of this research are what the role of Al-Islam teacher are to development the characteristic values of Muhammadiyah in SMK Muhammadiyah 3 Metro, and how Al-Islam teacher apply the method, and what constraints faced of Al-Islam teacher are to development the caharacteristic values of Muhammadiyah in SMK Muhammadiyah 3 Metro . The, the aims of this research are to know and analyze what the role of Al-Islam teacher are to development the characteristic values of Muhammadiyah on students of SMK Muhammadiyah 3 Metro, and how Al-Islam teacher apply the method, and what constraints faced of Al-Islam teacher are to development the caharacteristic values of Muhammadiyah in SMK Muhammadiyah 3 Metro.

The kind of this research is field research using descriptive qualitative research. The subject of this research is the teacher of Al-Islam, the headmaster, and the students of SMK Muhammadiyah 3 Metro. The data collecting method used by the researcher are; interview, observation, and documentation. The analyze the data, the researcher collects the data, reduce the data, and conclude the research.

The result of this research are; 1) the role of Al-Islam teacher of SMK Muhammadiyah 3 Metro is a the teacher, advisor, educator, motivator, coach and is imitated by all the students, 2) the teacher has built the characteristic of Muhammadiyah on the students, such as; honesty, helpful, work hard, ober the parents and teachers, pray and study hole of the time. 3) the obstacles faced in bulding the character of Muhammadiyah on students are; multicultural students who has different culture, social and religion, the lach of students knoledge, and bad students' enviroment, the awareness and sincerity of the students to do best.

MOTTO

...أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا...

*“ ... Orang Mukmin Yang Paling Sempurna Imannya Adalah Mereka
Yang Paling Baik Akhlaknya...”¹*

(HR. Ahmad)

¹ HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Hakim, *Shahihul Jami'* no. 1230

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, Tesis ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Untung Soponyono dan Ibu Markiyah yang senantiasa mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta selalu mendo'akan untuk keberhasilanku.
2. Kedua kakakku tercinta Asih Minarsih dan Yuli Rachmawati yang selalu memberikan motivasi dan doa yang terus mengalir untuk kesuksesanku.
3. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2016 yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Calon istri dan anakku dunia akhirat
5. Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 3 Metro Bpk. Khoeroni, S.Sos dan juga para guru mata pelajaran Al-Islam, serta seluruh staf dan karyawan yang telah membantu dalam memberikan data guna untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Orang tua wali murid yang membantu memberikan informasi data guna untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Almamater kebanggaanku IAIN Metro.

Terima kasih saya ucapkan atas keikhlasan dan ketulusannya dalam mencurahkan cinta, kasih dan do'anya untuk saya. Terima kasih untuk perjuangan

dan pengorbanan kalian semua. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman Penulisan Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan		ط	t
ب	B		ظ	z
ت	T		ع	`
ث	Ś		غ	G
ج	J		ف	F
ح	h		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Ž		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ء	‘
ص	Ş		ي	Y
ض	d			

2. Maddah atau Vokal

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ى - ا -	Â
ي -	Î
و -	Û

Pedoman Transliterasi ini di modifikasi dari Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penuli telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Yth:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M. Ag, sebagai ketua IAIN Metro.
2. Ibu Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag, sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Bapak Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, sebagai Wakil Direktur DAN pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis ini selama bimbingan berlangsung.
4. Bapak Dr. Khoirurrijal, MA sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro sekaligus pembimbing II yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Ibu Dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, dan memberikan waktunya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
7. Semua pihak serta rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan dan partisipasi baik materi maupun pemikiran serta motivasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat. *Aamiin yaa Rabbal'alamiin.*

Metro, 7 Februari 2018
Penulis

Nur Afrizal
NPM.1605651

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian yang Relevan	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Nilai-nilai Karakter Kemuhammadiyah.....	16
1. Pengertian Nilai Karakter.....	16
2. Nilai-nilai Karakter Kemuhammadiyah	17
3. Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Karakter.....	18
4. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Karakter	

Kemuhammadiyah.....	24
5. Metode dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter	
Kemuhammadiyah.....	26
6. Pengembangan Nilai Karakter dalam Pendidikan Islam	
Muhammadiyah.....	31
B. Peran Guru Mata Pelajaran Al-Islam.....	32
1. Pengertian Guru Mata Pelajaran Al-Islam.....	32
2. Peran dan Tugas Guru Mata Pelajaran Al-Islam.....	36
3. Kode Etik Guru Mata Pelajaran Al-Islam.....	43
4. Sifat Guru Mata Pelajaran Al-Islam.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	48
B. Sumber Data.....	49
1. Data Primer.....	49
2. Data Sekunder.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Metode Wawancara	51
2. Metode Observasi.....	52
3. Metode Dokumentasi.....	53
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	53
E. Teknik Analisa Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	57
1. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah 3 Metro	57
2. Visi, Indikator, dan Misi SMK Muhammadiyah	
3 Metro.....	62
3. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 3 Metro	63
4. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Muhammadiyah	

3 Metro.....	65
5. Keadaan Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Metro	68
6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 3 Metro.....	70
7. Kurikulum SMK Muhammadiyah 3 Metro.....	71
 B. Temuan Khusus Penelitian	73
1. Peranan Guru Mata Pelajaran Al-Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.....	73
2. Metode Guru Mata Pelajaran Al-Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.....	75
a. Nilai Karakter Jujur	76
b. Nilai Karakter Suka Menolong	78
c. Nilai Karakter Cinta Tanah Air	80
d. Nilai Bekerja Keras	81
e. Nilai Taat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru	83
f. Nilai Rajin Beribadah.....	84
g. Nilai Rajin Menuntut Ilmu	85
h. Metode Pembentukan Nilai Karakter Kemuhammadiyah melalui Program Sekolah.....	87
3. Kendala yang dihadapi Guru Mata Pelajaran Al-Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.....	91
 C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
1. Peranan Guru Mata Pelajaran Al-Islam dalam Pengembangan Nilai Karakter Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro	93
2. Metode yang dilakukan Guru Al-Islam dalam Pengembangan	

Nilai-nilai Karakter Kemuhammadiyah	
di SMK Muhammadiyah 3 Metro	100
3. Kendala yang dihadapi dalam Pengembangan Nilai Karakter	
Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Implikasi	111
C. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Fungsi Guru Pendidik Serta Karakteristiknya dan Tugasnya dalam Pendidikan Islam	37
2. Nama Peserta Rapat Para Pendiri Sekolah dan Ketua Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Cabang Bantul Metro Selatan	59
3. Data Guru dan Karyawan SMK Muhammadiyah 3 Metro	65
4. Data Jumlah Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Metro dalam 5 tahun terakhir	68
5. Data Jumlah Rombongan Belajar Siswa SMK Muhammadiyah 3 Metro	69
6. Data Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 3 Metro	70

DAFTAR GAMBAR

1. Denah Lokasi SMK Muhammadiyah 3 Metro	61
2. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 3 Metro.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman APD	113
2. Lampiran 2 Transkrip Wawancara	127
3. Lampiran 3 Petikan Observasi	157
4. Lampiran 4 Dokumentasi Foto	169
5. Lampiran 5 Surat Izin Research dari IAIN Metro	177
6. Lampiran 6 Surat Tugas dari IAIN Metro	178
7. Lampiran 7 Surat Balasan Penelitian dari SMK Muhammadiyah 3 Metro	179
8. Lampiran 8 Kartu Konsultasi Bimbingan.....	180
9. Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 bahwasanya pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam konteks ini pendidikan dapat dikatakan berhasil manakala dapat menjadikan peserta didik di dalamnya untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya baik itu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal tersebut secara langsung menyiratkan bahwa pendidikan menginginkan agar segala sesuatu yang terkait dengannya secara khusus yakni peserta didik meminimalisir segala sifat dan sikap yang negatif pada dirinya untuk tidak berkembang hingga merugikan lingkungan di sekitarnya. Hal yang senada juga ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang berbunyi:

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2012), cet. IV, hal. 2

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan di negara kita diarahkan untuk pembentukan watak warga negara dalam hal ini ialah peserta didik yang diiringi dengan proses pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini adalah sebuah jawaban dari permasalahan ketidakpastian arah tujuan pendidikan di negara ini sehingga masyarakat kita diarahkan untuk membentuk watak kepribadiannya masing-masing dan menjadi masyarakat yang berperadaban serta diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sangat sesuai dengan ideologi negara kita yakni Pancasila pada sila yang pertama, menjadikan sikap ataupun perilakunya semakin baik atau berakhlak mulia hingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, secara tegas di dalam pendidikan nasional benar-benar sangat ditekankan dan dipastikan agar sifat dan sikap negatif dari peserta didik dapat diredam dengan seminimal mungkin dan juga lebih bermaksud untuk pengembangan watak kepribadian yang luhur dari peserta didik agar bisa menjadi warga negara yang baik. Untuk itulah berdasarkan Undang-Undang di atas yang nyata sekali dalam memberikan pernyataan terkait fungsi dan tujuan pendidikan

² *Ibid.*, hal. 6

itu sendiri menekankan arti penting dari sebuah kepribadian seseorang terutama peserta didik yang menjadikan dirinya sebagai manusia yang beradab.

Seharusnya dengan landasan dan pedoman yang ada pendidikan dapat memerankan dan memainkan fungsinya dengan baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara manakala setiap sesuatu yang terkait dengan pendidikan tersebut bisa membentuk sistem pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi. Karena itu harapan dari masyarakat pun perlu diperhatikan bahwa dengan kegiatan pendidikan dapat memajukan masyarakat secara intelektualitas dan moralitas.

Bahkan Arif Rohman pernah menyatakan bahwa mayoritas masyarakat memiliki keinginan untuk maju berkembang menjadi lebih baik. Keinginan tersebut selalu diupayakan melalui berbagai cara, salah satunya adalah kegiatan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu cara yang dipilih untuk meraih kemajuan (*mode of getting forward*). Dengan cara memberdayakan para anggota masyarakat tersebut agar memiliki mutu kapasitas dan kapabilitas diri sesuai yang diharapkan.³

Hal seperti inilah yang menjadi harapan semua orang ataupun masyarakat Indonesia pada khususnya, akan tetapi untuk mewujudkannya bisa dipastikan segala hambatan atau permasalahan akan selalu mengiringinya.

Meskipun segala konsep tentang pendidikan telah dirumuskan dengan baik hanya saja problematika yang dihadapi ialah inkonsistensi dalam pengembangan segala hal yang pernah dirumuskan mengenai konsep dan segala aturan pendidikan. Banyak sekali permasalahan yang terjadi dan tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan itu sendiri yang tidak hanya mementingkan aspek

³ Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), cet. I, hal. 1.

transfer of knowledge namun untuk lebih urgennya dalam menghadapi segala permasalahan yang sering terjadi yaitu *transfer of value*.

Dampak dari arus globalisasi inilah yang disebut-sebut sebagai dampak paling dominan dalam mempengaruhi peradaban masyarakat dunia tanpa terkecuali warga negara Republik Indonesia. Untuk itu sebabnya pendidikan dalam hal ini perlu diupayakan agar dapat memperkuat karakter, kepribadian atau jati diri bangsa kita sendiri sehingga proses akulturasi kebudayaan dapat berjalan dengan baik tanpa harus menanggalkan kebudayaan dan identitas bangsa sendiri.

Oleh karena itu untuk mewujudkan itu semua, dengan cara kembali ke kiblat bangsa yaitu dengan membangun diri manusia secara utuh sesuai pancasila, maka langkah kongkrit yang diperlukan yaitu dengan membangun kembali karakter bangsa. Karena pendidikan karakter yang bertumpu pada kekuatan bangsa dan ditujukan untuk membawa bangsa Indonesia ke arah masyarakat yang berdaulat, maju, makmur, adil dan beradab, sehingga pendidikan Indonesia akan mengarahkan dan menata berbagai aspek kehidupan bangsa, seperti aspek politik, sosial, dan kultural serta memiliki *local wisdom*.

Karakter bangsa itu bersifat tidak seragam, karena karakter bangsa merupakan watak dan sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok dan digeneralisasi pada masyarakatnya. Dalam karakter ini tidak bisa dibebaskan adanya stereotipe. Misalnya, karakter orang Jepang tidak sama dengan karakter orang Indonesia. Dalam suatu bangsa juga dapat terjadi stereotipe, seperti orang Batak tidak sama

dengan orang Papua, tidak sama dengan orang Bugis.⁴ Jadi, karakter bangsa dibentuk berdasarkan nilai-nilai budaya dan kultur yang dipedomani dalam suatu masyarakat.

Dampak pesatnya globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. “Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari kasus Prita, Gayus Tambunan, hingga yang terakhir Makam Priok tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini.” Pernyataan ini dikutip oleh Masnur Muslich dari sebuah pernyataan yang pernah disampaikan oleh Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Yahya Muhaimin dalam Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diselenggarakan Kopertis VI di Hotel Patra Jasa pada Kamis tanggal 15 April 2010.⁵ Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, yang juga dikutip oleh Masnur Muslich, Garin Nugroho ketika memberikan orasi budaya bertema Pendidikan Karakter Kunci Kemajuan Bangsa di Jakarta mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. Pendidikan nasional belum

⁴ Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 100

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), cet. II, hal. 1.

mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu. Pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik. Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.⁶

Pernyataan yang dikeluarkan oleh Prof. Yahya Muhaimin dan juga Garin Nugroho sangatlah tepat manakala mengingat keadaan bangsa kita saat ini benar-benar berada di dalam kesimpangsiuran. Pendidikan, politik, budaya, sosial, dan sebagainya sama-sama kehilangan arah tujuan yang jelas akibat dampak yang ditimbulkan dari arus globalisasi. Seharusnya keadaan seperti ini membutuhkan suatu upaya untuk membendung arus globalisasi agar dapat berjalan dengan semestinya bukan arus globalisasi yang tanpa pantauan norma-norma agama.

Pendidikan karakter menjadi agenda yang diagungkan oleh pemerintah saat ini, Meskipun arahan garis besar mengenai pendidikan karakter dari Dikdasmen sudah ada, setiap sekolah di daerah berhak untuk mengembangkan program-program lain. Pasalnya setiap sekolah memiliki, hak otonomi sendiri untuk membuat kegiatan internal dengan tujuan pendidikan.

Salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah, bahwasanya lebih dari seratus tahun yang lalu pendiri Muhammadiyah KHA Dahlan telah mempertanyakan sistem pendidikan yang ada, baik sistem pendidikan keagamaan tradisional yang telah ada di Tanah air maupun sistem pendidikan modern yang dibawa penjajah Belanda, sebagai sistem yang timpang. Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut KHA Dahlan mendirikan sekolah yang menekankan pada keutuhan, baik sistem dan praktik pendidikannya, maupun tujuan yang akan dihasilkan oleh pendidikan tersebut. Disamping itu, keutuhan pendidikan yang dimaksudkan memiliki sifat transformatif.⁷

⁶ *Ibid.*, hal. 2

⁷ Zamroni, *Percikan Pendidikan...*, h. 62

Bagi sekolah yang berbasis Muhammadiyah, pendidikan karakter bukan merupakan sesuatu yang baru, bahkan pendidikan karakter sudah diaplikasikan dalam Amal Usaha Muhammadiyah, terutama pada institusi pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai religius dan keteladanan Rasulullah Muhammad SAW, serta praktik-praktik kebaikan dan sistem organisasi Muhammadiyah.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sekolah-sekolah Muhammadiyah memiliki peran yang besar dalam mewujudkan pendidikan karakter. Peran ini sesungguhnya merupakan konsekuensi dari jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, amar makruf nahi mungkar. Oleh karena itu sekolah Muhammadiyah menyambut program pendidikan karakter oleh pemerintah dengan suka cita dan aktif berperan menyukseskannya. Tujuan dan materi pendidikan karakter adalah bersumber dari ajaran Islam, yakni *akhlaqul karimah*. Strategi pelaksanaannya juga kembali pada tradisi pendidikan Muhammadiyah, yakni keterpaduan antara pendidikan formal (sekolah) pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal (masyarakat).⁸

Untuk itulah pentingnya penelitian ini agar dapat mencapai hakikat tujuan pendidikan nasional sendiri yaitu berusaha untuk menekankan titik fokus tujuannya pada ranah pembentukan watak dan karakter masyarakat yang beradab. Selain hal tersebut maksud dan tujuan dari adanya penelitian ini merupakan sebagai wujud antisipasi dari banyaknya kenakalan remaja yang terjadi terutama pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut maka guru sebagai garda terdepan dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa harus dapat berperan aktif untuk membentuk karakter siswanya agar dapat terhindar dari kenakalan remaja yang merupakan dampak dari adanya arus globalisasi yang menuntut setiap aspek kehidupan dapat diakses dengan mudah.

⁸ Ibid., h. 112

Berdasarkan hasil pra survey, wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya di SMK Muhammadiyah 3 Metro, peserta didiknya berasal dari berbagai macam latar belakang suku, adat, agama, budaya, dan dengan berbagai macam watak yang berbeda, maka perlu adanya penyesuaian pihak sekolah dalam pengembangan ilmu dan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Karena sekolah ini swasta umum yang termasuk banyak peminatnya karena jurusan yang diberikan oleh sekolah cukup banyak diminati oleh peserta didik.⁹

Dari sekian uraian latar belakang masalah di atas terdapat beberapa alasan terkait pemilihan judul penelitian ini yaitu: *Pertama*, bahwa sekolah SMK Muhammadiyah 3 Metro adalah sekolah swasta umum yang diselenggarakan oleh organisasi Muhammadiyah, oleh karena itu peserta didiknya dari berbagai latar belakang adat, sosial, budaya, serta agama yang berbeda, bahkan dilihat dari segi akhlak ataupun tata krama kepada guru, sesama teman, kepada masyarakat dan terlebih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, guru merupakan garda terdepan dalam mengantisipasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswanya, lebih lagi terkait dengan guru Al-Islam yang mana bertugas sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, sehingga peranan guru Al-Islam perlu mendapat penelitian khusus agar dapat diketahui bagaimana peranan guru pendidikan Al-Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yang sesuai dengan karakter pendidikan Muhammadiyah. *Ketiga*, pengembangan nilai-nilai karakter dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam mengantisipasi segala bentuk kenakalan remaja yang dilakukan peserta didik.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah diuraikan di atas maka sangat diperlukan penelitian mengenai peranan guru Al-Islam dalam pengembangan

⁹ Wawancara Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Metro, pada 13 Oktober 2017

nilai-nilai karakter Muhammadiyah terhadap peserta didik mengingat guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat vital keberadaannya untuk dapat mengatasi masalah kenakalan remaja sebagai akibat dari adanya arus globalisasi dewasa ini dengan melakukan upaya pengembangan nilai-nilai karakter Muhammadiyah terutama dalam hal ini adalah peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja peranan guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro?
2. Apa metode guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa:

1. Peranan guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.

2. Metode guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sendiri dapat diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

1. Bagi guru pada umumnya terutama guru Al-Islam

Memberikan informasi mengenai peranan yang semestinya dilaksanakan oleh guru Al-Islam agar menjadikan pembelajaran lebih efektif sehingga pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah terhadap peserta didik dapat berjalan dengan optimal dan tepat sasaran. Dengan adanya penelitian ini guru juga bisa lebih memahami peranannya dengan lebih seksama. Selain itu juga memberikan informasi dan ragam variasi.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua merupakan hal yang tak terpisahkan dalam rangkaian proses pendidikan selain guru itu sendiri. Oleh karenanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang peranan yang harus dijalankan oleh seorang guru terutama guru mata pelajaran Al-Islam di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini orang tua juga dapat mengetahui berbagai cara yang dilakukan oleh guru mata

pelajaran Al-Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah kepada siswa di sekolah.

Oleh karena itu orang tua dalam hal ini juga dapat diharapkan mampu bekerjasama dengan guru dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya terutama dalam lingkungan keluarganya.

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Sebagai pihak yang menentukan suatu kebijakan penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dalam hal berbagai peranan guru mata pelajaran Al-Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah terhadap peserta didik dan ragam cara yang dilakukan oleh guru Al-Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah kepada peserta didik. Tentunya selain itu penelitian ini bisa menjadi sumber informasi tentang fenomena peranan dari guru pendidikan Islam yang ada di sekolah dalam kaitannya untuk menanamkan nilai-nilai karakter Muhammadiyah kepada peserta didik dan cara-cara yang ditempuh untuk menanamkan nilai-nilai karakter Muhammadiyah kepada peserta didik. Dengan adanya hal tersebut sebagai pihak pengambil kebijakan juga dapat bekerjasama dengan para orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

E. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada kajian dan studi tentang pendidikan Islam, sebelumnya memang telah ada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan hanya saja masih terdapat perbedaan yang substansial

terkait dengan penelitian ini. Berikut di bawah ini beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Susanto yang berjudul “ *Pendidikan Karakter bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*” penelitian ini berusaha untuk mengetahui pembinaan pendidikan karakter pada tunagrahita, mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang berhasil diterapkan bagi anak-anak tunagrahita, dan mengetahui problem yang dihadapi SLB Negeri Pembina Yogyakarta dalam penerapan pendidikan karakter bagi anak-anak tunagrahita.¹⁰ Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah implementasi nilai-nilai karakter pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tidak cukup hanya dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, atau mengintegrasikannya dalam program sekolah, tetapi juga dilengkapi dengan pendekatan dan layanan khusus. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Edi Susanto menekankan pada usaha untuk melakukan pembinaan pendidikan karakter pada anak-anak tunagrahita sedangkan penelitian ini justru ingin menjelaskan peran yang dilakukan guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.
2. Penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Rahmat Kamal yang berjudul “ *Pendidikan Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I*” penelitian ini menekankan pada aspek akhlaq al-karimah yang

¹⁰ www.digilib.uinsuka.co.id. Edi Susanto, *Pendidikan Karakter bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hal. 199-200

diimplementasikan ke dalam beberapa aspek, yaitu: kurikulum, budaya madrasah, program pengembangan diri. Sedangkan hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah nilai karakter yang ditanamkan di MIN Malang 1 tidak akan terlepas dari 18 nilai karakter yang pernah dirumuskan oleh Kemendiknas yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹¹ Dari sejumlah nilai tersebut yang ditanamkan pada MIN Malang 1 terdapat beberapa nilai yang mendominasi yaitu antara lain: nilai religius, dengan cakupan maknanya yang begitu luas sebagai bagian dari ciri khas madrasah, dan nilai keistiqomahan atau kedisiplinan dalam segala hal.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwasanya penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Kamal fokus penelitiannya terletak pada aspek implementasi akhlak al-karimah yang ditanamkan di MIN Malang 1, sedangkan penelitian ini terfokus pada aspek peran dari guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.

3. Terdapat penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Erni Zuliana yang berjudul *“Nilai—Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen Jawa Tengah)”* penelitian ini

¹¹ www.digilib.uinsuka.co.id. Rahmat Kamal, *Pendidikan Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 151-152

berusaha untuk mencoba menggali tentang cara yang digunakan guru bahasa Arab dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Sragen dan upaya-upaya yang dilakukan MAN 1 Sragen dalam meningkatkan mutu dari pendidikan karakter. Hasilnya adalah bahwa implementasi pengembangan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Sragen ini dilaksanakan dengan berbagai macam cara baik dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dan upaya-upaya yang dilakukan MAN 1 Sragen dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter, di antaranya yaitu dengan memberikan *reward and punishment* (hadiah dan hukuman) dan memberikan kata-kata mutiara bahasa Arab.¹² Perbedaan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Erni Zuliana terbatas pada implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Sragen sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada masalah cara dan metode pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Islam.

Dari sekian penelitian yang telah ditelaah dapat diambil suatu kesimpulan bahwa beberapa penelitian terkait di atas belum ada satu pun yang mengkonkritkan bentuk penelitiannya kepada aspek guru mata pelajaran Al-Islam secara menyeluruh sebagai perannya menjadi seorang guru dalam proses pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah

¹² www.digilib.uinsuka.co.id. Erni Zuliana, *Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen Jawa Tengah)*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hal. 162-164.

3 Metro yang mana peserta didik tingkat SMK cenderung banyak mengalami kenakalan remaja sebagai akibat dari arus globalisasi yang tidak hanya meramba wilayah perkotaan namun juga wilayah pedesaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Nilai-nilai karakter Kemuhammadiyah

1. Pengertian Nilai Karakter Kemuhammadiyah

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹³ Artinya bagaimana usaha seorang guru mengembangkan nilai – nilai dalam hal ini adalah nilai – nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda – beda.

Kaelan menjelaskan nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri.¹⁴ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, tata krama, hukum, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Karakter mulia, berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti: reflektif, percaya diri, rasional, logis, krisis, analisis, kreatif, dan inofatif, mandiri, hidup, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, kerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berfikir positif, berinisiatif, disiplin, antisipatif, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, dedikatif,

¹³ <https://kbbi.web.id/> diunduh pada 19-01-2018 pukul 14:35

¹⁴ Kochhar, S.K., *Pembelajaran Sejarah*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 87

¹⁵ <https://kbbi.web.id/> diunduh pada 19-01-2018 pukul 14:35

pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka dan tertib.¹⁶

Menurut Baedhowi ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) Muhammadiyah, karakter adalah bukan hal yang baru dalam pendidikan Muhammadiyah, karakter Muhammadiyah adalah sikap yang berisi nilai-nilai religius dan keteladanan Rasulullah mengenai praktik-praktik kebaikan dan sistem organisasi Muhammadiyah.¹⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai –nilai karakter kemuhammadiyah merupakan sebuah proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk mengarahkan kepada sikap yang berisi nilai-nilai religius dan keteladanan Rasulullah mengenai praktik-praktik kebaikan dan dalam sistem organisasi Muhammadiyah

2. Nilai-nilai Karakter Kemuhammadiyah

Tujuan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah bisa dikembalikan pada nilai-nilai tradisional pendidikan Muhammadiyah, yakni agar siswa:

a. Rajin beribadah.

Harus disadari bahwa ilmu yang diturunkan Allah SWT ke dunia ini, sejak terciptanya dunia hingga datangnya hari kiamat kelak, hanyalah ibarat setetes air dibandingkan dengan luasnya samudera ilmu yang belum diturunkan-Nya. Ia dapat berinteraksi dengan Allah SWT Yang Maha Tak Terbatas dengan cara memohon, berdoa, menyembah, atau beribadah kepada-Nya.¹⁸

b. Senantiasa dapat dipercaya dan teguh memegang janji (dalam dimensi yang luas bermakna kejujuran)

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Group Media, 2012), h. 10.

¹⁷ https://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/os9741291 pada 15 Desember 2017 pukul 18:00

¹⁸ Ibid., h. 63

- c. Suka menolong (dikembangkan lebih luas memiliki gemar beramal).
- d. Cinta tanah air (siapa berkorban untuk bangsanya)
- e. Bekerja keras (tradisi dari semboyan “ siapa menanam mengetam”- karakter dari orang yang bertanggung jawab).

Karena masa depan seorang pelajar sangat bergantung dari apa yang ia kerjakan pada hari ini. Jika ia bisa fokus pada suatu bidang utama, Insya Allah ia akan memperoleh hasil dari apa yang dilakukannya itu. Namun, jika yang dilakukannya tidak jelas bahkan menyimpang jauh dari tujuan semula, maka ia pun akan menyesal di masa mendatang.¹⁹

- f. Taat dan patuh kepada orang tua dan guru.
- g. Rajin menuntut ilmu (sebagai penjabaran hadist menuntut ilmu dari lahir sampai liang kubur dalam bahasa modern menjadi “*a learning person*”).²⁰

Orang yang menuntut ilmu akan dimintakan ampun oleh semua makhluk, termasuk ikan-ikan yang triliunan jumlahnya dilautan. Hal ini adalah balasan bagi orang yang selalu menjaga dan memelihara keseimbangan dan kelestarian alam semesta.²¹

Dari hasil kutipan diatas bahwasanya nilai-nilai karakter kemuhammadiyah tersebut yaitu rajin beribadah, jujur, suka menolong, cinta tanah air, bekerja keras, taat dan patuh kepada orang tua dan guru, serta rajin menuntut ilmu.

3. Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Karakter Kemuhammadiyah

¹⁹ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h. 55

²⁰ Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 110

²¹ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter...*, h. 7

Pendidikan karakter menjadi salah satu agenda yang didengungkan oleh pemerintah saat ini. Namun begitu, bagi Muhammadiyah agenda tersebut bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan gerakan pendidikan karakter sudah diaplikasikan dalam seluruh amal usaha Muhammadiyah, terutama di institusi pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.²²

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Salah satu karakter yang ingin dibangun Muhammadiyah adalah karakter Indonesia berkemajuan yang merupakan aktualisasi dari Islam berkemajuan. Islam berkemajuan menjadi pandangan, paradigma Muhammadiyah dalam tiap langkah gerakannya. Maka tidak perlu pandangan itu dibenturkan dengan pandangan lain yang berbeda. Cukuplah nilai dan karakter yang bersumber dari Islam itu benar-benar bisa di aktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²³

Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda meskipun sering diberikan

²² Arismantoro, *Tujuan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) h. 29

²³ www.suaramuhammadiyah.id/2016/08/26/revitalisasi-karakter-bangsa/ pada tanggal 15 Desember 2017 pukul 08:18

kepada orang lain, kenyataannya bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan. Kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku menguntungkan bagi pelakunya dan orang lain yang terkena akibatnya. Begitu juga dengan kasih sayang, keramahan, keadilan dan sebagainya.

Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10). sebagai berikut, yaitu:

a) Religius

Ketaatan dan kepatuan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (aliran kepercayaan), serta hidup rukun berdampingan.

b) Jujur

Merupakan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga

menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c) Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

d) Disiplin

Merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

e) Kerja Keras

Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

g) Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal

ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h) Demokratis

Yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

i) Rasa ingin tahu

Merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

j) Semangat kebangsaan

Merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k) Cinta tanah air

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l) Menghargai prestasi

Merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m) Bersahabat/ komunikatif

Merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n) Cinta damai

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o) Gemar membaca

Merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q) Peduli sosial

Merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r) Tanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa negara maupun agama.²⁴

Sedangkan nilai-nilai karakter yang dicanangkan Muhammadiyah beragam bentuknya ada keadilan, kebaikan, kedamaian, kemakmuran, dan kemaslahatan. Namun lebih prioritas dari itu semua adalah karakter keutamaan hidup secara dinamis. Yaitu berusaha menampilkan spiritualitas yang dimiliki, yang diyakini menjadi spiritualitas yang dinamis tidak ajeg. Dari keshalihan individu menjadi kesalihan sosial. Artinya tidak sebatas menjadi orang baik yang taat pada nilai spiritual itu, namun lebih dari itu, perbutan baik itu bermanfaat bagi orang lain. Itulah yang menjadi ideologi Muhammadiyah selama ini.²⁵

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari pembentukan karakter adalah memanusiakan manusia. Merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Banyak dijumpai orang pandai, orang hebat tapi tidak berkarakter. Orang yang demikian hanya akan menimbulkan kerusakan dimuka bumi. Seseorang belum dikatakan berkarakter sebelum tertanam nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Pengembangan karakter tidaklah semudah membalik telapak tangan, namun membutuhkan proses panjang, keteraturan, pembiasaan. Seseorang perlu ditempa, dibina, dididik sedemikian rupa, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter kuat.

4. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Karakter Kemuhammadiyah

²⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Ke-2, h.9.

²⁵ www.suaramuhammadiyah.id/2016/08/26/revitalisasi-karakter-bangsa/ pada tanggal 15 Desember 2017 pukul 08:18

Mengimplementasikan tujuan dan materi sekolah-sekolah Muhammadiyah perlu adanya strategi, bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam proses pendidikan untuk melahirkan siswa yang utuh: (1) ulama intelek, intelek ulama; (2) ilmu amaliah, amal ilmiah; (3) prestasi merupakan hasil dari belajar keras; (4) pendidikan merupakan salah satu dari kesatuan pendidikan di sekolah, pendidikan di keluarga dan pendidikan di Masyarakat.

Strategi tersebut diatas diimplementasikan ke dalam dua level: level sekolah atau level makro; dan level kelas atau level mikro. Level makro merupakan kegiatan yang berlangsung di sekolah dan secara langsung berada dibawah komando kepala sekolah. Prinsip-prinsip yang perlu dikembangkan pada level sekolah adalah:

1. Sekolah mengembangkan disiplin yang bertanggung jawab
2. Sekolah mengembangkan semangat ekselensi, mental *why not the best?*
3. Sekolah menyediakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
4. Sekolah melaksanakan peningkatan kualitas profesional guru berkesinambungan
5. Sekolah menetapkan aturan “ bagitu anak diterima sebagai siswa, maka orang tua harus tunduk dan patuh pada aturan sekolah”
6. Sekolah mengembangkan hubungan yang akrab dan harmonis dengan orang tua dan masyarakat dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan sekolah.²⁶

²⁶ Zamroni, Percikan Pemikiran Pendidikan., hal. 111

Sedangkan pada level mikro prinsip dan aktivitas yang perlu dilaksanakan adalah:

1. Setiap guru bertanggung jawab dan bertugas mengembangkan karakter siswa
2. Setiap guru mempelajari dan memahami ajaran Islam (apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist) sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Setiap guru menginfuskan ajaran Islam dalam pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Setiap guru harus bisa merubah cara pandang dalam melaksanakan pembelajaran
5. Setiap guru harus bisa memerankan dirinya sebagai guru yang memiliki sifat CAVE (*consistent added value everywhere*).²⁷

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sekolah-sekolah Muhammadiyah memiliki peran yang besar dalam mewujudkan pendidikan karakter. Peran ini sesungguhnya merupakan konsekuensi dari jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, amar ma'ruf nahi mungkar. Oleh karena itu, sekolah sekolah Muhammadiyah harus menyambut program pendidikan karakter bangsa dengan suka cita dan aktif berperan mensukseskannya. Tujuan dan materi pendidikan karakter adalah bersumber dari ajaran Islam, yakni *akhlaqul karimah*.

5. Metode dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Kemuhammadiyah

²⁷ Ibid., hal. 111-112

Sesungguhnya metode dalam pengembangan karakter kepada peserta didik di sekolah-sekolah Muhammadiyah sama seperti metode yang dilakukan di sekolah-sekolah umum lainnya hanya pengembangan dalam pengembangan karakter tersebut berbeda-beda pada setiap sekolah.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*. Tetapi juga di harapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, sesungguhnya metode dalam pengembangan karakter kepada peserta didik di sekolah-sekolah Muhammadiyah sama seperti metode yang dilakukan di sekolah-sekolah umum lainnya hanya pengembangan dalam pengembangan karakter tersebut berbeda-beda pada setiap sekolah.

Metode pendidikan yang di ajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode-metode yang di tawarkan oleh an-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:²⁸

a. Metode hiwar atau percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topic, dan dengan sengaja di arahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki. Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam

²⁸ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insanio Press, 1996), h. 284

terhadap jiwa pendengar (*mustami* ') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Qishas atau Cerita

Menurut kamus ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c. Metode Amtsal atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat firman Allah yang artinya:” *perumpamaan orang-orang kafir itu adalah adalah seperti orang yang menyalakan api.*” (Qs. Al Baqarah ayat 17). Dalam ayat yang lain Allah berfirman, yang artinya:” *perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba.*” (Qs.Al-Ankabut ayat 41).

Metode perumpamaan ini juga baik di gunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *Amts al* ini hampir sama

dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (membacakan kisah) atau membaca teks.²⁹

d. Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi anutan peserta anak didiknya. Setiap anak mula-mula menggagumi kedua orang tuannya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak di ajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tau cara dan bacaannya. Tetapi setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, agar pengembangan karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

e. Metode Pembiasaan

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 142

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang di biasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

f. Metode 'Ibrah atau Mau'idoh

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode Targhib wa Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan

Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang di perintahkan Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang di larang oleh Allah.

Metode ini di dasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan.³⁰ *Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmat tafsir adalah *targhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting.

6. Pengembangan Nilai Karakter dalam Pendidikan Islam Muhammadiyah

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, lebih luas (masyarakat). Karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.³¹

Pada pendidikan Muhammadiyah, pendidikan memiliki dua fungsi utama pada tataran mikro fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan diri manusia secara utuh, optimal dan bermartabat. Pada tataran makro fungsi pendidikan adalah untuk membangun kehidupan bangsa yang baik, makmur dan sejahtera.³²

³⁰ *Ibid.*, h. 147

³¹ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), h. 55

³² Zamroni, *Percikan, Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 93

Bahasa konstitusi Indonesia untuk tataran makro disebutkan pendidikan memiliki peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai pondasi untuk mewujudkan Indonesia yang makmur, sejahtera dan maju.

B. Peran Guru Mata Pelajaran Al-Islam

1. Pengertian Guru Mata Pelajaran Al-Islam

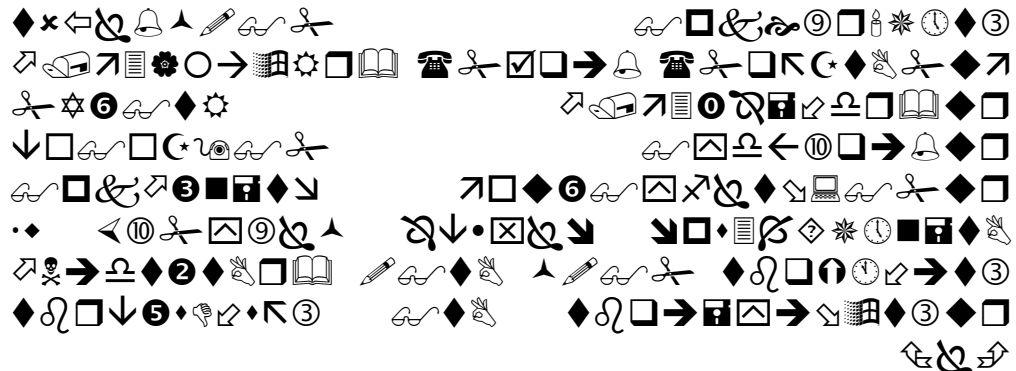
Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, Tanggung jawab itu ada, disebabkan oleh dua hal yaitu yang *Pertama*, Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.³³

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*.³⁴

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya baik potensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sifat), psikomotorik (keterampilan). Dalam islam orang tualah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), h. 74.

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 87



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S: At-Tahrim: 6).³⁵

Sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya, definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.

Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.³⁶

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008) h. 448

³⁶ Abdul Mujib, *Ilmu*, h. 88

Pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁷

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Pengertian guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.³⁸

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada istilah pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-murabbi*, *al-mu'allim*, *al-muzakki*, *al-ulama'*, *al-rasikhuna fi al-'ilm*, *ahl-al-dzikr*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustad*, *alul al-bab*, *ulu al-nuha*, *al-faqih* dan *muwai'id*.

Adanya tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya maka ia disebut *al-murabbi*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan ia disebut sebagai

³⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 159.

³⁸ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV Sientarama, 1988), h.369.

almu'allim; ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah maka ia disebut *al-'ulama'*; ketika dapat berfikir mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi maka ia disebut *al-rasikhuna fi al-'ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi rujukan ia disebut *ahl al- dzikr*; ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *ulul al bab*; ketika ia membina kader-kader masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-mu'addib*; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur maka ia disebut sebagai *al-mursyid*; ketika berperan sebagai ahli agama, maka kader masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-mu'addib*; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur maka ia disebut sebagai *al-mursyid*; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *fakih*.³⁹

Berdasarkan wawancara pada tanggal 2 Mei 2017, yang dimaksud dengan guru Al-Islam adalah guru yang mengajarkan ilmu agama Islam seperti guru pendidikan Islam pada umumnya seperti tauhid, Ibadah, akhlak dan lain-lain, juga mendidik dan membimbing peserta didiknya guna diarahkan untuk menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat dan tentunya sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah dalam Al-Qur'an dan termuat dalam *sunnah shahiihah* yang berupa perintah, larangan dan petunjuk. Yang membedakan guru pendidikan agama Islam dengan guru Al-Islam hanyalah penamaan dan juga pengembangan materi dalam pelajaran.⁴⁰

³⁹ Ibid, h. 165.

⁴⁰ Wawancara dengan guru Al-Islam pada tanggal 2 Mei 2017 di SMK Muhammadiyah 3 Metro

Jadi, guru Al-Islam adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran, mendidik, membimbing peserta didiknya untuk di arahkan menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah Subhanallahu wata'ala yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits dan dapat berguna bagi agama, keluarga dan juga bangsanya.

2. Peran dan Tugas Guru Mata Pelajaran Al-Islam

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadaNya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.

Kadang kala seseorang terjebak sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik bukanlah tugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (manager of learning), fasilitator, dan perencana. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

- b) Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁴¹

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris dan muaddib. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 1
Fungsi Guru Pendidik serta Karakteristik dan Tugasnya
dalam Pendidikan Islam⁴²

No	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitment dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement
2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, sekaligus melakukan transfer ilmu, internalisasi serta implementasi.
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar

⁴¹ Ibid., h. 91

⁴² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) cet-5, h. 50

		mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau pusat teladan, panutan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.
6	<i>Muaddib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan tabel di atas, tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik.

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. ialah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Menurut Ag. Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam mengatakan tugas guru dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didikmemilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴³

Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat diatas dengan mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.⁴⁴ Lebih lanjut Djamarah memperjelas keterangan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut yaitu:

- a) Korektor, berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, sikap perilaku dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu guru harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk, nilai yang baik guru harus mempertahankan dan nilai yang buruk harus direduksi dari jiwa dan watak siswa.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu.....*, h. 79

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka Cipta,2000), h. 43-48.

- b) Inspirator, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh guru sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa.
- c) Informator, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru. Informasi ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.
- d) Organisator, berarti guru memiliki kegiatan pengelolaan aktifitas akademik. Menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar siswa.
- e) Motivator, berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.
- f) Inisiator berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.
- g) Fasilitator, berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa dan memudahkan aktivitas belajar mereka.

- h) Pembimbing, berarti kehadiran guru di sekolah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan guru karena kekurangmampuannya. Namun dengan bimbingan guru, rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang dikarenakan tingkat kedewasaan telah berkembang sehingga nantinya mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam belajar.
- i) Demonstrator, berarti guru harus memperjelas penjelasannya melalui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa, dengan demikian guru dapat membantu memperjelas pemahaman siswa, sehingga diharap adanya kesejajaran antara keinginan guru dan pemahaman siswa.
- j) Pengelolaan kelas, berarti guru berperan dalam mengelolah proses pembelajaran. Ia hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya, menjauhi dari kegaduhan dan membuat suasana kelas semakin menyenangkan sehingga aktivitas mengajar semakin optimal.
- k) Mediator, berarti guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu memperjelas eksplanasi dan sebagai jalan pemecahan masalah.
- l) Supervisor, berarti guru harus membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Untuk itu teknik-teknik

supervisi harus dikuasai oleh guru sehingga akan membantu memperbaiki situasi dan kondisi belajar mengajar. Teknik-teknik tersebut dapat diperoleh melalui jabatan, pengalaman, pendidikan, kecakapan dan keterampilan yang dimilikinya serta sifat-sifat kepribadian yang menonjol.

- m) Evaluator, berarti guru bertugas menilai aspek-aspek intinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah pada pencapaian prestasi verbal siswa. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal.
- n) Pelatih, guru sebagai pelatih dalam hal ini yaitu guru mempunyai skill khususnya dalam keterampilan untuk menjadi seorang guru yang profesional. Pelaksanaan peran ini menuntut keterampilan tertentu seperti:
 - 1) Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran
 - 2) Terampil menyusun satuan pelajaran
 - 3) Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
 - 4) Terampil menggairahkan semangat belajar murid
 - 5) Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
 - 6) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
 - 7) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar

- 8) Terampil mengatur disiplin kelas dan berbagai ketrampilan lainnya.⁴⁵

Jadi peran semua guru khususnya guru Al-Islam bukanlah bertindak yang hanya mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, organisator, direktor, mediator dan evaluator serta pelatih. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu tujuan pendidikan universal. Pendidik dalam bahasa Jawa identik disebut guru yaitu (*gu* dan *ru*) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, wawasan dan pandangan luas tentang kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.

3. Kode Etik Guru Mata Pelajaran Al-Islam

Kriteria pendidik yang dikemukakan Imam al-Ghazali diantaranya yaitu:

- a) Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.

⁴⁵ Oemar hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan kompetensi*, (Bandung: PT Bumi Aksara 2002), h. 43

- b) Bersikap penyantun dan penyayang.
- c) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- e) Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat.
- f) Menghilangkan aktifitas yang sia-sia tiada guna.
- g) Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah.
- h) Meninggalkan sikap marah dalam menghadapi problema peserta didik.
- i) Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lemah lembut.
- j) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik yang belum mengerti, tidak bermutu, tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.
- k) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik.
- l) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan walaupun itu datangnya dari peserta didik.
- m) Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan.
- n) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat Taqarrub kedekatan dengan Allah.
- o) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu kolektif (fardhu kifayah), Sebelum mempelajari ilmu fardhu ain, seperti: akidah, akhlak, syari'ah.
- p) Mengaktualisasikan ilmu yang diajarkan peserta didik.⁴⁶

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu*, h. 169.

Sementara itu, berikut kode etik yang harus dipenuhi oleh guru Al-Islam di sekolah Muhammadiyah:⁴⁷

- a) Berkepribadian Muhammadiyah
- b) Mentaati peraturan di persyarikatan dan kedinasan
- c) Menjaga nama baik persyarikatan
- d) Berpartisipasi aktif dalam persyarikatan
- e) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab
- f) Bekerja dengan jujur, tertib, cermat dan bersemangat
- g) Menaati jam kerjamenciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif
- h) Melaporkan kepada atasan, apabila ada yang merugikan persyarikatan
- i) Menggunakan aset Muhammadiyah secara bertanggung jawab
- j) Memberikan pelayanan sebaik-baiknya sesuai tugas masing-masing
- k) Bersikap tegas, adil dan bijaksana
- l) Membimbing bawahan dalam melaksanakan tugas
- m) Menjadi suri tauladan
- n) Meningkatkan prestasi dan karir
- o) Menaati ketentuan peraturan perundang undanan yang berlaku
- p) Berpakaian rapi dan sopan, serta sikap dan berperilaku santun
- q) Menciptakan kawasan tanpa rokok di lingkungan pendidikan.

4. Sifat Guru Mata Pelajaran Al-Islam

⁴⁷ Draf DIKDASMEN PP Muhammadiyah

Berikut merupakan sifat-sifat yang lazimnya dimiliki oleh pendidik muslim sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sebagaimana yang telah Allah perintahkan:

- a) Zuhud: tidak mementingkan materi, ia mengajar dengan tujuan mendapat keridhoan Allah SWT semata.⁴⁸
- b) Pandai menarik simpati siswa sehingga ia menjadi figur, panutan dan suri tauladan bagi peserta didik.
- c) Pandai memahami karakter murid, mencakup pembawaan, pembiasaan, perasaan dan pemikiran.
- d) Sabar, penyayang, lemah lembut, rendah hati dan pemaaf.
- e) Adil dan tegas dalam berbuat dan bertutur kata.
- f) Bijaksana dalam mengambil keputusan.

Adapun sifat atau karakter orang Muhammadiyah adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan
- b) Memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwah Islamiyah*
- c) Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam
- d) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan
- e) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah.
- f) *Amar ma'ruf nahi mungkar* dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik

⁴⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) h. 85

⁴⁹ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014) h. 134

- g) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
- h) Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, serta membela kepentingannya.
- i) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi Allah.
- j) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dari kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif ini suatu penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.

Peneliti akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka.

Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁰

Penelitian ini termasuk *field research* atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Kaitannya dengan penelitian ini, langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait peran guru AI-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah terhadap peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro.

⁵⁰ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012) h.181

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dengan apa adanya.

Metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.⁵¹

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat.

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mengungkapkan gejala-gejala yang nampak dari mencari fakta-fakta khususnya mengenai peran guru Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah terhadap peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data yang diperoleh dari sebuah penelitian.⁵²

Sumber datanya dapat diperoleh berdasarkan dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung

⁵¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011) h. 54

⁵² Sumadi Suryabarata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.

pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵³ Artinya sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu guru Al-Islam dan peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer untuk mendapatkan data kepala sekolah, guru Al-Islam, para guru, staf karyawan, dan lain-lain.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh melalui buku-buku pustaka yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan.⁵⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sumber data sekunder adalah sumber data kedua yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan secara langsung, seperti data yang diperoleh dari perpustakaan antara lain buku-buku yang membahas tentang peran guru mata pelajaran Al-Islam dan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan valid, berkaitan dengan peran guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan karakter Muhammadiyah terhadap peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro. Maka digunakan beberapa metode ilmiah sebagai landasan untuk mencari pemecahan terhadap permasalahan tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

⁵³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 91

⁵⁴ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008)h. 93

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Wawancara amat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung, seperti perasaan, pikirann, motif, serta pengalaman masa lalu responden/informan.⁵⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan sebuah tanya jawab antara dua orang atau lebih yang satu sebagai pewawancara dan yang lain sebagai sumber informasi.

Jenis wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- 2) Wawancara tidak terstruktur yaitu dalam wawancara serupa ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya dan boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu dalam situasi wawancara itu, Pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaannya pun tak selalu sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.⁵⁶

Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa beberapa pertanyaan lengkap dan terperinci. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode wawancara terpimpin (*Guided Interview*), yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa beberapa pertanyaan lengkap dan terperinci.

⁵⁵ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian.*, h.213

⁵⁶ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 119

Peneliti dalam pelaksanaannya menggunakan wawancara terstruktur pewawancara telah mempersiapkan beberapa pertanyaan tentang peran guru Al-Islam dalam pengembangan karakter Muhammadiyah terhadap peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro, yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber sehingga hasilnya akan digunakan dan dianalisa dalam menyelesaikan penelitian ini.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi di SMK Muhammadiyah 3 Metro baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, karyawan, dan siswa-siswi SMK Muhammadiyah 3 Metro pada keadaan sebenarnya. “dalam melakukan pengamatan apapun cara yang dimainkan pengamat, satu hal yang penting adalah kemampuan peneliti untuk catatan lapangan (fieldnote) yang mendeskripsikan kejadian yang relevan dengan fokus penelitian yang teramati.”⁵⁷

Melalui observasi ini nantinya juga dapat digunakan untuk melakukan cek dan ricek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sehingga nantinya dapat mendukung validitas atau keabsahan data yang diperoleh dan metode ini sangat tepat untuk mengetahui Peran guru, keadaan guru, siswa dan untuk mengetahui bagaimana peran guru Al-Islam dalam pengembangan karakter Muhammadiyah terhadap peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro.

c. Dokumentasi

⁵⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, h. 211

Dokumentasi adalah “Berupa barang-barang tertulis, seperti buku harian, majalah, dokumen, notulen rapat dan lain-lain”.⁵⁸

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai catatan. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah berdirinya, denah lokasi, struktur organisasi, jumlah guru dan peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ialah penelitian yang dilaksanakan tanpa mengadakan manipulasi keadaan atau situasi yang diharapkan menjadi dasar timbulnya data tersebut.⁵⁹

Pada pendapat lain, Lexy. G. Moleong mengemukakan bahwa seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi teoritis.⁶⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian deskriptif bermakna segala konsep dan teori yang ada atau diperoleh, diungkapkan secara apa adanya tanpa harus ada rekayasa atau pemanipulasian data.

Uji keabsahan data dilakukan dengan berbagai cara agar data yang diperoleh merupakan data yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga akan menjamin kredibilitas data tersebut di antaranya adalah:

1. Perpanjangan Pengamatan

⁵⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, h.149

⁵⁹ *Ibid*, h. 20

⁶⁰ Lexy. G. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 23

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Peneliti dalam hal ini memiliki waktu yang relatif panjang untuk melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Metro sehingga dapat menguji keabsahan data yang diambil.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peningkatan ketekunan dalam penelitian dilakukan agar data terkait peranan guru mata pelajaran Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro secara mendalam.

3. Triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi teknik dengan melalui teknik wawancara, observasi serta dokumentasi dan triangulasi sumber data untuk mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu guru Al-Islam di SMK Muhammadiyah 3 Metro, pihak Kepala Sekolah dan beberapa orang tua untuk memberikan konfirmasi terhadap data yang diperoleh dari nara sumber agar data tersebut dapat lebih dipercaya.

4. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Jadi, tujuan member check adalah agar informasi atau data yang diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁶¹

E. Teknis Analisis Data

Data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti akan ada gunanya setelah dilakukan analisis. Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhirnya penelitian.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³

Setelah peneliti memperoleh data yang diperlukan, maka data tersebut diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara berurutan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami menjadi sebuah penjelasan mengenai tentang peran guru Al-Islam dalam

⁶¹ *Ibid* .

¹³. Lexy. G. Meleong, *Metodologi Penelitian.*, h.97.

pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yaitu peran guru Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 3 Metro. Setelah semua bahan yang diperlukan didapat, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa metode analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode yang cenderung menggunakan sistem berfikir untuk mengemukakan teori dan fakta-fakta nyata dari data yang ada untuk menggali peran guru Al-Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter kemuhammadiyah terhadap peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remajarosydakaraya, 2012.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insanio Press, 1996
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011.
- Ahmad Husen, et al, *Model Pendidikan Karakter*, Sebuah Pendekaan Monoliik Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009. cet. I
- Arismantoro, *Tujuan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Data Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 3 Metro
- Data Profil SMK Muhammadiyah 3 Metro
- Dokumen SMK Muhammadiyah 3 Metro
- Draf DIKDASMEN PP Muhammadiyah
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Edi Susanto, *Pendidikan Karakter bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Erni Zuliana, *Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen Jawa Tengah)*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- https://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/os9741291
- <http://dikdasmen.muhammadiyah.or.id/content-6-sdet-misi.html>
- Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013
- Lexy. G. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV Sientarama, 1988.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011. cet. II
- Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. cet-5,
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2011
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Rahmat Kamal, *Pendidikan Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta:Esensi Erlangga Group, 2011.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Reneka Cipta, 2000.

Sri Narwati, *Pendidikan karakter*, Pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran, Yogyakarta: Familia, 2011.

Sumadi Suryabarata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013. Cet-Ke-2

Tanfidz Keputusan Rakernas Pendidikan Muhammadiyah se- Indonesia tahun 2006

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikanserta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2012. cet. IV

www.digilib.uinsuka.co.id.

www.suaramuhammadiyah.id/2016/08/26/revitalisasi-karakter-bangsa/

Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, Yoyakarta: Ombak Anggota IKAPI. 2014.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Group Media, 2012.

